

STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS BERBASIS PEMBIASAAN SISWA DI SMAS PERMATA INSANI ISLAMIC SCHOOL

Resta Ayini¹, Juliana Nurajizah², Dea Puspita³, Windi Yani Astuti⁴
Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Pamulang^{1,2,3,4}
cacaaini868@gmail.com¹, juliananurajizah@gmail.com²,
deap84349@gmail.com³, windiyanastuti693@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study aims to analyze the principal's leadership strategy in developing religious culture based on student habituation at SMAS Permata Insani Islamic School. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the principal's leadership strategy is carried out through example, habituation of religious activities, strengthening discipline, and cooperation with teachers and parents of students. The forms of religious culture that are applied include congregational prayers, reading the Qur'an, joint prayer, and habituation of discipline and manners. The supporting factors of this study are the commitment of school residents and a conducive school environment, while the inhibiting factors include differences in student character and lack of consistency among some students in carrying out religious habits. This research shows that the leadership of school principals plays an important role in shaping a sustainable religious culture in the school environment.

Keywords: *Principal's Leadership, Religious Culture, Student Habituation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius berbasis pembiasaan siswa di SMAS Permata Insani Islamic School. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan kegiatan religius, penguatan kedisiplinan, serta kerja sama dengan guru dan orang tua siswa. Bentuk budaya religius yang diterapkan meliputi salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan pembiasaan sikap disiplin serta sopan santun. Faktor pendukung penelitian ini adalah komitmen warga sekolah dan lingkungan sekolah yang kondusif, sedangkan faktor penghambatnya meliputi perbedaan karakter siswa dan kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam menjalankan pembiasaan religius. Penelitian ini menunjukkan bahwa

kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam membentuk budaya religius yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Religius, Pembiasaan Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi dan arus informasi membawa berbagai pengaruh terhadap perilaku siswa, seperti menurunnya kedisiplinan, kurangnya sikap sopan santun, serta rendahnya kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam membangun budaya religius sebagai upaya membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai agama.

Menurut Muhaimin dalam jurnal (Anjarsari, 2018) budaya religius merupakan upaya internalisasi nilai-nilai agama dalam lingkungan pendidikan melalui pembiasaan dan penciptaan suasana religius sehingga menjadi karakter dan kebiasaan peserta didik. Budaya religius dapat

diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, serta penerapan sikap disiplin dan sopan santun di lingkungan sekolah. Melalui pembiasaan tersebut, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Keberhasilan pengembangan budaya religius di sekolah tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Menurut (Mulyasa, 2009) kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai motivator, teladan, dan pengambil kebijakan dalam pelaksanaan program religius di sekolah.

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam membentuk perilaku dan karakter siswa. Teori behavioristik yang dikemukakan oleh menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui proses pengulangan dan penguatan secara terus-menerus. Oleh karena itu, pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan secara rutin di sekolah diharapkan mampu membentuk karakter religius siswa secara bertahap.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh penting dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Penelitian (Lutfiana, N., Mey, R., & Handayani, S., 2021) menjelaskan bahwa implementasi budaya sekolah mampu membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, penelitian (Sumiati, 2023) menunjukkan bahwa program budaya religius di sekolah dapat berkembang melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius berbasis pembiasaan siswa di sekolah Islam modern masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada budaya religius secara umum atau kepemimpinan kepala sekolah tanpa menekankan aspek pembiasaan siswa sebagai strategi utama pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius berbasis pembiasaan siswa di sekolah Islam modern.

SMAS Permata Insani Islamic School merupakan salah satu sekolah yang menerapkan berbagai program pembiasaan religius dalam kegiatan sehari-hari siswa, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, serta pembinaan disiplin dan akhlak siswa. Program-program tersebut memerlukan strategi kepemimpinan kepala sekolah agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting

dilakukan untuk menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius berbasis pembiasaan siswa di SMAS Permata Insani Islamic School.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius berbasis pembiasaan siswa di SMAS Permata Insani Islamic School.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius berbasis pembiasaan siswa di SMAS Permata Insani Islamic School. Menurut (Sugiyono, 2019) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAS Permata Insani Islamic School. Subjek penelitian terdiri atas kepala

sekolah, guru, dan siswa yang terlibat dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap memahami permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan budaya religius berbasis pembiasaan siswa di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi kepemimpinan yang diterapkan dalam pengembangan budaya religius. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa jadwal kegiatan religius, foto kegiatan, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan

memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar data mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, SMAS Permata Insani Islamic School menerapkan berbagai program pembiasaan religius sebagai upaya membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Program tersebut dilaksanakan secara rutin dan terjadwal setiap hari dengan

melibatkan kepala sekolah, guru, serta seluruh siswa.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan budaya religius di sekolah melalui strategi pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pembinaan karakter siswa. Strategi tersebut dilakukan agar kegiatan religius tidak hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi juga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa. Menurut (Mulyasa, 2009) kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan membentuk lingkungan sekolah yang kondusif.

Salah satu bentuk budaya religius yang diterapkan di SMAS Permata Insani Islamic School adalah pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Budaya 5S diterapkan dalam interaksi sehari-hari antara siswa dengan guru maupun sesama siswa. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk membentuk sikap ramah, menghormati orang lain, serta menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan penuh nilai kesopanan. Selain itu, siswa juga

dibiasakan untuk berdoa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, menghormati guru, menjaga tata tertib sekolah, dan bergaul tanpa membedakan teman.

Pembiasaan tersebut menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Menurut (Muhaimin, 2009) budaya religius merupakan proses internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan melalui pembiasaan secara terus-menerus sehingga menjadi karakter dan kebiasaan peserta didik. Dengan adanya budaya 5S dan pembiasaan perilaku positif lainnya, siswa tidak hanya dibentuk dalam aspek akademik tetapi juga dalam aspek akhlak dan karakter.

Selain budaya 5S, sekolah juga memiliki program rutin yang disebut pembiasaan pagi. Program tersebut dilaksanakan setiap hari mulai pukul 06.55 sampai 08.00 WIB sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Untuk jenjang SMA, kegiatan dilaksanakan di masjid lantai 2 Yayasan Pandu Pertiwi. Kegiatan pembiasaan pagi diawali dengan salat duha dan salat hajat berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan dzikir pagi,

pembacaan Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, dan diakhiri dengan pembinaan akhlak oleh Ustadz Ihdan.

Pelaksanaan salat dhuha dan salat hajat secara rutin bertujuan untuk membiasakan siswa mendekatkan diri kepada Allah SWT serta meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah. Selain itu, kegiatan dzikir pagi dan pembacaan Asmaul Husna dilakukan untuk menanamkan ketenangan jiwa, meningkatkan keimanan, serta membentuk suasana religius sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Tadarus Al-Qur'an juga menjadi salah satu bentuk pembiasaan religius yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan membangun kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Ustadz Ihdan menjadi salah satu bentuk penguatan karakter siswa setelah pelaksanaan ibadah bersama. Materi pembinaan biasanya berkaitan dengan kedisiplinan, adab terhadap guru, tanggung jawab, pergaulan, dan pentingnya menjaga perilaku sehari-hari. Melalui pembinaan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan tetapi juga diarahkan

untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Suwanti selaku wakil kepala sekolah SMAS Permata Insani Islamic School, kegiatan pembiasaan pagi dilakukan secara konsisten agar siswa terbiasa menjalankan ibadah serta memiliki karakter religius dan disiplin. Beliau menjelaskan bahwa siswa yang terlambat datang atau tidak mengikuti kegiatan religius tanpa alasan tertentu akan diberikan pembinaan berupa maju ke depan untuk memimpin pembacaan Surah Yasin. Namun, ketentuan tersebut tidak berlaku bagi siswi yang sedang haid. Siswi yang sedang haid dikumpulkan di lobby lantai 1 untuk tetap mengikuti dzikir, pembacaan Asmaul Husna, serta pengecekan kerapihan atribut sekolah seperti ciput dan kaos kaki.

Pemberian pembinaan kepada siswa yang melanggar aturan menunjukkan adanya penerapan kedisiplinan dalam program budaya religius di sekolah. Strategi tersebut bertujuan agar siswa memiliki rasa tanggung jawab serta kesadaran dalam mengikuti kegiatan religius yang telah ditetapkan sekolah. Hal

tersebut sesuai dengan teori (Skinner, 2005) yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui proses pengulangan dan penguatan secara terus-menerus. Pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan setiap hari menjadi bentuk penguatan positif dalam membentuk karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa mengikuti kegiatan pembiasaan pagi dengan tertib dan disiplin. Siswa terlihat mulai terbiasa datang lebih awal agar dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan religius. Selain itu, suasana sekolah juga terlihat lebih kondusif dan religius karena kegiatan pembiasaan dilakukan secara bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai.

Hasil wawancara dengan salah satu siswi juga menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan budaya religius memberikan manfaat positif bagi siswa. Menurutnya, kegiatan tersebut melatih kedisiplinan, kerajinan, serta meningkatkan ketaatan kepada agama. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program pembiasaan religius tidak hanya menjadi kegiatan rutin sekolah, tetapi

juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Lutfiana, N., Mey, R., & Handayani, S., 2021) yang menjelaskan bahwa implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa dilakukan melalui kegiatan harian, mingguan, dan tahunan yang dibiasakan secara terus-menerus di lingkungan sekolah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten mampu membentuk karakter religius siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan disiplin.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hafiz, Ritonga, dan Nasution 2025) dalam Jurnal EDUCATIO juga menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan religius seperti salat duha, pembacaan Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan religius yang dilakukan secara berulang dapat membantu siswa membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun program pembiasaan religius di SMAS Permata Insani Islamic School telah berjalan dengan cukup baik, program tersebut masih dapat dikembangkan agar hasilnya lebih maksimal. Salah satu pengembangan yang dapat dilakukan adalah dengan menambahkan evaluasi sederhana terhadap perkembangan perilaku siswa melalui pengamatan guru. Selain itu, materi pembinaan akhlak dapat dibuat lebih bervariasi dengan tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Dengan demikian, program pembiasaan religius tidak hanya menjadi rutinitas harian, tetapi juga mampu membentuk karakter religius siswa secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Selain pelaksanaan kegiatan religius secara rutin, kepala sekolah juga melakukan penguatan budaya religius melalui koordinasi dan evaluasi bersama guru. Guru diberikan tanggung jawab untuk mengawasi keterlibatan siswa dalam kegiatan pembiasaan religius serta memberikan teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keterlibatan guru tersebut menunjukkan bahwa

pengembangan budaya religius tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah, tetapi juga seluruh warga sekolah. Menurut (Mulyasa, 2019), keberhasilan pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam menggerakkan dan memberdayakan seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa program pembiasaan religius membantu menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan kondusif. Siswa yang terbiasa mengikuti kegiatan religius terlihat lebih disiplin, menghargai guru, serta memiliki sikap tanggung jawab yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius tidak hanya berdampak pada peningkatan aspek spiritual siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan kedisiplinan di lingkungan sekolah. Pendapat tersebut sesuai dengan teori behavioristik (Skinner, 2005) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan yang dilakukan secara terus-menerus.

Budaya sekolah yang diterapkan melalui pembiasaan kegiatan religius memiliki peran penting dalam memperkuat karakter religius siswa. Kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, salat duha berjamaah, serta pembiasaan sikap sopan santun membantu siswa membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin juga membantu siswa menjadi lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan menjaga perilaku di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noviana & Amrullah, 2024) yang menjelaskan bahwa penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui budaya sekolah berbasis pembiasaan kegiatan keagamaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program budaya religius. Orang tua memberikan dukungan dengan membiasakan siswa menjalankan ibadah dan menjaga perilaku baik di lingkungan keluarga.

Sinergi antara sekolah dan keluarga membantu memperkuat pembentukan karakter religius siswa secara berkelanjutan. Menurut (Muhaimin, 2009), budaya religius akan terbentuk secara optimal apabila nilai-nilai keagamaan diterapkan secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Keberhasilan budaya religius di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh program yang diterapkan, tetapi juga oleh keterlibatan seluruh warga sekolah dalam mendukung pelaksanaan kegiatan religius. Kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Dukungan tersebut membantu siswa lebih mudah menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Penelitian (Kamaruddin, 2024)) menjelaskan bahwa keterlibatan stakeholder sekolah dalam mendukung budaya religius dapat membantu membentuk karakter siswa menjadi lebih disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain.

Budaya religius yang diterapkan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan karakter siswa. Kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, serta penerapan sikap sopan santun membantu siswa membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten juga membantu menciptakan suasana sekolah yang lebih tertib, nyaman, dan religius sehingga siswa lebih mudah menerapkan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Abdussani N, Kaffi dan Faisal 2026) yang menjelaskan bahwa implementasi budaya religius di sekolah melalui pembiasaan kegiatan keagamaan mampu membantu membangun karakter siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki sikap sosial yang lebih baik.

Keberhasilan strategi penguatan nilai moderasi beragama di SMAS Permata Insani Islamic School tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi proses

implementasinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, penguatan moderasi beragama di sekolah ini didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal, antara lain komitmen kepala sekolah, peran guru agama, lingkungan sekolah yang inklusif, layanan bimbingan dan konseling, kebijakan pemerintah, dukungan sekolah dan komite sekolah, kondisi sosial siswa yang beragam, metode pembelajaran kolaboratif, serta kerja sama dengan pihak luar sekolah.

Budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui pembiasaan kegiatan positif di lingkungan sekolah, siswa menjadi lebih terbiasa menerapkan sikap disiplin, kerja sama, tanggung jawab, serta menghormati guru dan teman sebaya. Lingkungan sekolah yang mendukung juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Hasil penelitian (Hafidz, 2024) menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa

melalui pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya religius tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga pada penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kebijakan sekolah, pengawasan kegiatan, dan pemberian motivasi kepada guru serta siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif akan membantu siswa membiasakan perilaku religius secara konsisten sehingga terbentuk karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial.

Budaya religius berbasis pembiasaan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran siswa dalam menjalankan nilai-nilai agama.

Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus juga membantu siswa mengembangkan kontrol diri, sikap sopan santun, serta rasa hormat kepada guru dan teman sebaya.

Kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan budaya religius di sekolah. Guru berperan sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari, sedangkan orang tua mendukung pembiasaan religius siswa di lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat penerapan nilai-nilai religius sehingga siswa memperoleh pembinaan karakter yang berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.

Evaluasi program budaya religius perlu dilakukan secara berkala agar pelaksanaan kegiatan pembiasaan dapat berjalan lebih efektif. Evaluasi dapat dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa, absensi kegiatan religius, serta pemberian pembinaan bagi siswa yang belum konsisten mengikuti kegiatan. Dengan adanya evaluasi, sekolah dapat mengetahui perkembangan karakter religius siswa

sekaligus memperbaiki program pembiasaan agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan budaya religius di sekolah. Guru berperan sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari, sedangkan orang tua mendukung pembiasaan religius siswa di lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat penerapan nilai-nilai religius sehingga siswa memperoleh pembinaan karakter yang berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.

Faktor-faktor tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan beragama. Secara teoretis, kepemimpinan sekolah yang berorientasi pada nilai inklusivitas dan kebhinekaan berperan strategis dalam membangun budaya sekolah yang moderat dan harmonis. Selain itu, peran guru agama sebagai agen internalisasi nilai jugadinilai efektif ketika didukung oleh lingkungan

sekolah yang aman dan partisipatif. Lingkungan sekolah yang inklusif serta ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai turut memperkuat praktik moderasi beragama di SMAS Permata Insani Islamic School. Iklim sekolah yang menghargai keberagaman memungkinkan siswa menjalankan keyakinannya secara bebas tanpa rasa takut akan diskriminasi. Dukungan layanan bimbingan dan konseling juga menjadi faktor penting dalam mendampingi siswa menghadapi dinamika sosial lintas agama, sekaligus memperkuat nilai empati dan keterampilan sosial peserta didik. Dengan demikian, sinergi antara kepemimpinan sekolah, guru, layanan pendukung, serta kebijakan pemerintah menjadi fondasi utama keberhasilan penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah yang berbasis religius membantu siswa membangun karakter melalui pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan religius yang dilakukan secara rutin menjadikan siswa lebih terbiasa menjaga sikap, menghormati guru, serta menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan

sekolah. Selain itu, pembiasaan religius juga membantu meningkatkan kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah dan menjaga perilaku sosial dengan lebih baik. Penelitian (Amelia & Misriandi, 2022) menjelaskan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan pembiasaan kegiatan keagamaan secara konsisten di lingkungan sekolah.

Menurut (M. Fathurrahman, 2015) terdapat beberapa indikator yang dapat menjadi nilai-nilai religius: 1) Nilai Ibadah, Ibadah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti penyembahan. Ibadah menurut istilah adalah khidmat kepada Tuhan serta taat dalam menjalankan semua perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-larangan Nya. Dapat difahami bahwa ibadah merupakan bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan sebagai seorang hamba dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. 2) Nilai Jihad, Jihad memiliki arti jiwa yang dapat mendorong manusia agar bersungguh-sungguh. Dengan adanya komitmen nilai tersebut, maka haruslah belajar/bekerja didasari dengan sikap berjuang dengan

sebenarnya, 3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan, kata akhlak mempunyai arti tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama. Sedangkan kedisiplinan terwujud melalui kebiasaan manusia dalam melaksanakan ibadah yang sudah terjadwal secara rapi. Pada dasarnya seluruh agama akan mengajarkan kepada penganutnya sebuah amalan-amalan yang dapat dijadikan sebagai rutinitas dan sebagai sarana untuk dapat berhubungan dengan penciptanya (mengerjakan ibadah). Jika seorang manusia dapat melaksanakan ibadah tepat pada waktunya, sehingga dengan sendirinya akan muncul kedisiplinan pada diri orang tersebut, Dan selanjutnya jika ibadah dapat dilakukan secara konsisten maka dapat menjadi budaya religius, 4) Nilai Keteladanan, nilai keteladanan di dalam lembaga pendidikan sekolah dapat tercermin melalui perilaku seorang guru. Karena keteladanan adalah suatu hal yang dapat ditiru oleh siswa didalam proses pendidikan dan serta pembelajaran. Sehingga dalam hal ini guru haruslah memberi teladan kepada muridnya. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan, dan sebagainya, 5) Nilai Amanah dan

ikhlas, amanah secara bahasa berarti dapat dipercaya, dan pada konsep kepemimpinan amanah bisa disebut dengan tanggungjawab. Didalam lingkungan pendidikan, nilai amanah haruslah dipegang oleh semua warga sekolah baik itu kepala lembaga pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, serta semua para siswa. Ikhlas secara bahasa memiliki arti bersih dari campuran hal-hal kotor, sedangkan secara umum ikhlas dapat dimaknai dengan hilangnya rasa untuk pamrih terhadap semua sesuatu yang telah dikerjakan.

Tabel 1. Penerapan Budaya 5S

Unsur	Pengertian
Senyum	Menunjukkan ekspresi ramah dan menyenangkan kepada orang lain. Tersenyum saat bertemu guru atau teman di sekolah.
Salam	Memberikan ucapan penghormatan atau sapaan kepada orang lain. Mengucapkan "Assalamu'alaikum" atau "Selamat pagi".
Sapa	Menegur atau menyapa orang lain dengan baik

Unsur	Pengertian
	dan ramah. Menanyakan kabar teman atau guru saat bertemu.
Sopan	Bersikap hormat dan berperilaku baik sesuai aturan. Berbicara dengan bahasa yang santun kepada guru.
Santun	Memiliki tata krama dan menghargai orang lain dalam tindakan maupun ucapan. Mengucapkan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”.

Dari nilai-nilai religius tersebut agar menjadi budaya religius dapat diwujudkan melalui keyakinan, aktivitas, dan simbol-simbol religius. Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat (2009) setiap unsur budaya terdiri dari tiga hal, yaitu: (1) norma, nilai, keyakinan yang ada dalam pikiran, hati dan perasaan pemiliknya; (2) pola tingkah laku yang dapat diamati dalam wujud kehidupan nyata; (3) hasil material dari kreativitas manusia. Berkaitan dengan teori yang dikemukakan Koentjaraningrat terkait dengan unsur-unsur budaya,

Muhaimin menjelaskan bahwa dalam pengembangan budaya agama di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan tiga tataran yaitu tataran nilai, tataran praktik sehari-hari, dan fisik atau simbol-simbol budaya (Muhaimin, 2009). Pada tataran nilai, nilai yang dianut akan dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya semua warga sekolah harus berkomitmen terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Didalam ajaran Islam sendiri terdapat nilai-rabbaniyah dan insaniyah. Nilai rabbaniyah, berupa iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sedangkan nilai insaniyah adalah silaturahmi, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dan dermawan. Dari nilai-nilai agama tersebut dapat disepakati oleh semua warga sekolah sehingga kemudian menjadi budaya di sekolah.

Tataran praktik keseharian, dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Dengan

demikian diperlukan aktivitas religius untuk mewujudkan nilai-nilai Islami kedalam perilaku yang nyata. Aktivitas religius yang berada di sekolah merupakan upaya untuk mewujudkan nilai-nilai religius ke dalam perilaku yang dapat dilakukan melalui berbagai program kegiatan, baik kegiatan harian, mingguan, maupun tahunan.

Berkaitan dengan perwujudan budaya religius di sekolah akan memberikan dampak yang positif terhadap peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan serta terhadap sekolah itu sendiri. Dampak keberhasilan dalam perwujudan budaya religius di sekolah akan memberi dampak positif kepada peserta didik, karena dengan melaksanakan nilai-nilai religius secara langsung akan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik. Menurut (Asmaun Sahlan, 2010) dalam mewujudkan budaya religius di sekolah akan memberikan perubahan perilaku yang baik pada diri siswa. Hal ini akan dapat terlihat langsung melalui cara berbicara yang dilakukan oleh siswa setiap hari, cara berpakaian, dan kedisiplinan dalam menjalankan

kegiatan-kegiatan keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai agama.

Program kegiatan perwujudan budaya religius di sekolah tidak hanya memberikan dampak yang baik kepada peserta didik, tetapi juga kepada guru dan staf lainnya. Melalui perwujudan budaya religius di sekolah guru dan tenaga pendidik dapat bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan keagamaan serta meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah. Sehingga akan dapat memberikan keteladanan pada peserta didik. Pemberian teladan dari guru dan tenaga kependidikan ini bertujuan agar dapat diteladani langsung oleh semua peserta didik yang berada di sekolah. Perwujudan budaya religius di sekolah juga berdampak terhadap sekolah itu sendiri. Dalam perwujudan budaya religius di sekolah akan berdampak pada popularitas sekolah dan menambah tingkat kepercayaan dan minat masyarakat dalam menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Menurut (Asmaun Sahlan, 2010) pembiasaan suatu kegiatan di sekolah yang memiliki nilai keagamaan seharusnya menjadi

kebijakan sekolah. Lembaga pendidikan yang menawarkan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keagamaan akan memiliki daya tarik terhadap masyarakat.

Pembiasaan budaya religius di sekolah juga berperan dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan nilai disiplin, tanggung jawab, dan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan religius yang dilakukan secara rutin membantu siswa membangun kebiasaan positif serta meningkatkan kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah. Selain itu, budaya religius yang diterapkan secara konsisten dapat menciptakan suasana sekolah yang lebih tertib dan kondusif. Melalui pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami nilai-nilai keagamaan secara teori, tetapi juga dibimbing untuk menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa dalam mengucapkan salam, menghormati guru, menjaga kerapian, serta mengikuti kegiatan religius dengan lebih disiplin. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu siswa

membentuk kontrol diri dan meningkatkan kesadaran dalam menjaga sikap dan perilaku di lingkungan sekolah.

Selain berdampak pada pembentukan karakter individu, budaya religius juga memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan. Suasana sekolah menjadi lebih nyaman, tertib, dan kondusif karena adanya kebiasaan positif yang dilakukan bersama-sama oleh seluruh warga sekolah. Hubungan antara guru dan siswa juga terlihat lebih harmonis melalui penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam interaksi sehari-hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Awwalina Mey et al., 2021) yang menjelaskan bahwa implementasi budaya sekolah melalui pembiasaan kegiatan religius mampu membentuk karakter religius siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih disiplin dan kondusif.

Selain pelaksanaan kegiatan religius secara rutin, evaluasi terhadap program budaya religius juga menjadi bagian penting dalam strategi kepemimpinan kepala sekolah. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana kegiatan religius yang diterapkan mampu membentuk karakter dan kedisiplinan siswa secara berkelanjutan. Kepala sekolah bersama guru melakukan pengawasan terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan religius serta memberikan pembinaan apabila terdapat siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan. Evaluasi tersebut tidak hanya berfungsi untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga sebagai upaya memperbaiki pelaksanaan kegiatan religius agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan lingkungan sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Aghna Mahirotul Ilmi, 2021) yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah. Tanpa adanya evaluasi yang berkelanjutan, kegiatan religius berpotensi hanya menjadi

rutinitas administratif tanpa memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki peran penting dalam memastikan bahwa kegiatan religius tidak hanya dilaksanakan secara formalitas, tetapi benar-benar mampu menanamkan nilai moral, spiritual, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, kepala sekolah juga berupaya menjaga keberlanjutan budaya religius melalui pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual. Guru tidak hanya memberikan pemahaman teori keagamaan, tetapi juga memberikan teladan dalam perilaku sehari-hari agar siswa dapat mencontoh dan menerapkan nilai-nilai religius secara nyata. Pendekatan tersebut sesuai dengan teori belajar sosial dari (Albert Bandura, 1977) yang menjelaskan bahwa perilaku individu dapat terbentuk melalui proses pengamatan terhadap model atau teladan di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, keteladanan guru dan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan budaya religius di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius berbasis pembiasaan siswa di SMAS Permata Insani Islamic School telah berjalan dengan cukup baik. Program pembiasaan religius yang dilakukan secara rutin tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah siswa, tetapi juga membantu membangun karakter disiplin, tanggung jawab, dan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan program tersebut didukung oleh kerja sama seluruh warga sekolah serta pembinaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.



Gambar 1. Kegiatan Sholat Dhuha dan sholat Hajat



Gambar 2. Kegiatan dzikir bersama siswi yang sedang haid



Gambar 3. Kegiatan Periksa Kerapihan

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan budaya religius berbasis pembiasaan siswa di SMAS Permata Insani Islamic School. Strategi yang dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan kegiatan religius, pengawasan, pembinaan karakter, serta kerja sama dengan

guru dan orang tua terbukti mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan karakter religius siswa. Penelitian ini memperkuat kajian mengenai pentingnya pembiasaan religius sebagai strategi pembentukan karakter di sekolah Islam modern serta menunjukkan bahwa budaya religius yang dilaksanakan secara konsisten dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan harmonis. Temuan penelitian ini dapat diterapkan sebagai acuan dalam pengembangan program budaya religius di sekolah lain. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas evaluasi program pembiasaan religius terhadap perkembangan karakter dan perilaku sosial siswa secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

- Abdussani, N., Kaffi, A. N., & Faisal, V. I. A. (2025). Implementasi budaya religius di sekolah dalam membangun karakter siswa. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3).
- Aghna Mahirotul Ilmi & Muhamad Sholeh. Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Islam *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* Volume 09 Nomor 02 Tahun 2021, 389-402.
- Albert Bandura (1977). *Social Learning Theory*.
- Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Vol. 9 No. 1, 2026. pp. 14-27. ISSN: 2599-2473 DOI: <https://doi.org/10.31538/almada.v9i1.9589> Strategi Penguatan Nilai Moderasi Beragama di SMAN 4 Palangka Raya
- Amelia, N., & Misriandi. (2022). Analisis karakter religius siswa kelas IV melalui budaya sekolah di SD Al Bayyinah Muhammadiyah. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2).
- Fathurrohman. (2015). *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hafidz, S. (2024). Apakah budaya sekolah mempengaruhi karakter siswa?: Kajian meta-analisis. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(1).

- Hafiz, M., Ritonga, A. A., & Nasution, S. (2025). Implementasi budaya religius dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMP. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 11(1), 298–305.
<https://doi.org/10.29210/1202525969>
- Hafiz, M., Ritonga, A., & Nasution, S. (2025). Pengaruh pembiasaan kegiatan religius terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Educatio*, 11(2), 120–128.
- Ilmi, M., & Sholeh, M. (2024). Strategi kepala sekolah dalam mempertahankan budaya religius di sekolah. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 84–92.
- Kamaruddin, S. A. (2024). Perspektif sosiologi terhadap budaya religius sebagai budaya sekolah pada sekolah dasar Islam terpadu. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 5025–5032.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bina Cipta.
- Lutfiana, N., Mey, R., & Handayani, S. (2021). Implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56.
- Lutfiana, R. F., Mey, A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174–183.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Remaja Rosdakarya.

- Noviana, P. T., & Amrullah, M. (2024). Penguatan pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah dasar negeri di kawasan maritim. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7125–7130.
- Rahmawati, D., & Fadillah, M. (2022). Peran pembiasaan religius dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 67–75.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumiati, T. (2023). Implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 3923–3930.
- Sumiati. (2023). Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 88–97.